

PEMANFAATAN MEDIA VIDEO IKLAN LAYANAN MASYARAKAT SEBAGAI BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN BERMAIN DRAMA DI SEKOLAH

Heri Santoso¹, Umu Nur Afia², Izhar Amala Zein³

Pascasarjana Universitas Negeri Malang^{1,2,3}

herisantosoum@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian survai yang bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi media yang dapat digunakan sebagai bahan ajar bermain drama di sekolah. Bermain drama merupakan salah satu materi mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK yang khususnya terdapat di kelas XI. Pembelajaran bermain drama di sekolah bisa dikatakan kurang maksimal. Dari beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran bermain drama di sekolah hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, sehingga perlu adanya penguatan pada aspek psikomotorik. Penguatan aspek motorik dapat dilakukan oleh guru dengan bantuan media dan keterampilan guru yang memadai. Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan ditemukan bahwa tidak semua guru bahasa Indonesia menguasai materi bermain drama. Kemampuan guru akan berdampak pada keterampilan siswa dalam bermain drama. Siswa tidak hanya dituntut menguasai teori saja, melainkan mampu mempraktikannya sehingga dalam pembelajarannya diperlukan adanya media yang dapat menunjang. Maka dari itu media video iklan layanan masyarakat ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membantu guru dalam pembelajaran bermain drama.

Kata Kunci: Media Video; Bahan Ajar; Bermain Drama.

PENDAHULUAN

Bermain drama merupakan salah satu materi pelajaran yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah SMA kelas XI. Pembelajaran drama diperkenalkan mulai dari sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi. Pembelajaran drama di sekolah sampai saat ini masih menitikberatkan pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Akibatnya, para siswa hanya mampu mengetahui dan hanya hafal istilah-istilah yang ada dalam teori drama, di antaranya judul naskah, ringkasan cerita, maupun nama pengarangnya. Keadaan tersebut tentu saja tidak dapat dijadikan acuan agar siswa mampu aktif dan menguasai materi bermain drama.

Jika dilihat pembelajaran drama di sekolah memiliki dua strategi yang diajarkan. (Rahmanto, 1988) berpendapat bahwa ditinjau dari butir pembelajaran drama, ruang lingkup pembelajaran drama dibagi dua, yaitu pembelajaran drama sebagai naskah baca (drama naskah) dan pembelajaran drama sebagai karya pentas (drama pentas). Drama sebagai karya naskah sudah diperkenalkan sejak siswa duduk disekolah menengah pertama. Drama sebagai karya pentas diajarkan pada sekolah menengah atas khususnya kelas XI yang akan dibahas pada kajian ini.

Pembelajaran materi drama yang ada di sekolah telah diajarkan secara teoritis. Hal ini dibuktikan melalui materi naskah drama yang ada pada buku ajar di sekolah SMA kelas XI. Belajar drama sebagai naskah, artinya mengajarkan siswa memahami mulai dari unsur-unsur drama, struktur, dan ciri kebahasaannya. Berbeda dengan pembelajaran drama sebagai karya pentas. Drama sebagai pentas adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek psikomotorik. Siswa tidak hanya dituntut menguasai teori saja, melainkan mampu mempraktikkannya. Pada dasarnya, pembelajaran drama yang diajarkan di sekolah memiliki tujuan sesuai kompetensi dasar yang sudah ada di kurikulum terbaru. Siswa diharapkan mampu mengapresiasi karya drama baik berupa naskah drama atau pentas drama yang nantinya akan melibatkan proses perkembangan belajar siswa melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Fakta yang ada di lapangan dari hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran drama kurang menyeluruh. Pembelajaran hanya berfokus pada aspek kognitif saja, sehingga siswa kurang menguasai ketika harus memerankannya. Itulah sebabnya, kegiatan pembelajaran drama di kalangan para siswa merupakan masalah yang harus ditangani bersama. Beberapa faktor yang menjadi kendala yaitu, (1) Tidak semua guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menguasai drama atau mampu memerankan karakter tokoh pada drama, (2) Minimnya media bahan ajar pembelajaran materi bermain drama, dan (3) Waktu yang disediakan untuk materi bermain drama sangat terbatas. Tiga hal itu yang menjadi faktor penyebab terjadinya kendala pembelajaran drama. Di samping memiliki pengetahuan yang layak mengenai drama, diharapkan para siswa memiliki atensi yang pantas terhadap kegiatan drama. Bahkan bila dimungkinkan mampu melakukan kegiatan praktik berupa pementasan drama yang layak dipertunjukkan.

Drama sebagai materi mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah selayaknya diajarkan dengan menyeluruh dan dapat dipraktikkan sebagai bentuk karya pentas. Menurut (Suwardi Endraswara, 2011) mengatakan drama adalah seni cerita dalam percakapan dan akting tokoh. Drama yang diajarkan di sekolah diharapkan dapat diberikan secara efektif dalam pembelajaran. Sebagai karya sastra drama tidak hanya dinikmati sebagai karya baca, tetapi karya yang mampu di pentaskan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran drama tidak boleh hanya disikapi sebagai karya sastra yang fungsinya hanya sebagai bahan bacaan.

Pada jenjang sekolah kelas menengah pertama pembelajaran drama disisipkan pada kompetensi dasar menulis naskah drama untuk SMP. Pada pembahasan ini, akan lebih difokuskan pada pembelajaran drama bermain peran atau akting yang diajarkan di SMA. Hal itu diharapkan agar nanti pembelajaran drama tidak sampai tahap memahami naskah melainkan tahap memerankan dan mencari solusi untuk permasalahan pembelajaran bermain peran. Hal yang menjadi persoalan dalam pembelajaran drama adalah tidak semua guru bahasa Indonesia menguasai materi bermain drama. Guru membutuhkan media bahan ajar. Menurut (Aji, Suwignyo, & Maryaeni, 2017) bahan ajar sendiri merupakan seperangkat materi yang disusun oleh guru untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam membantu menyampaikan materi tentang drama. Melalui bahan ajar media video iklan layanan masyarakat drama, siswa akan mudah menguasai materi bermain drama.

Pada abad ke-21 media video sudah tidak asing lagi dalam kehidupan manusia. Perkembangan dari zaman media video berkualitas rendah sampai berkualitas tinggi telah

berkembang pesat. Video adalah teknologi pengiriman sinyal elektronik dari suatu gambar bergerak. Aplikasi umum dari sinyal video adalah televisi, tetapi video dapat juga digunakan dalam aplikasi lain di dalam bidang teknik, saintifik, produksi dan keamanan (Wikipedia, 2019). Media video dapat digunakan sebagai pembelajaran khususnya bermain drama.

Penggunaannya kini lebih banyak dan media video hampir melekat dalam kehidupan sehari-hari. Berkomunikasi tidak lagi harus bertatap muka, kehadiran video menjadi salah satu alasan sebagai alat yang digunakan saat berkomunikasi begitu pula dalam pembelajaran di sekolah kehadiran media video memudahkan pembelajaran yang ada di sekolah. Video sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di Internet, media sosial, *handphone* dan televisi. Menurut Survei *We are Social* menyebutkan penduduk Indonesia yang aktif bermain media sosial mencapai 150 juta orang. Media Dari beragam jenis medsos, *Youtube* yang paling banyak dimainkan (Yudhistira & Aria W., 2019). Media sosial *youtube* adalah media utama yang menggunakan video dalam komunikasi dengan penggunanya. Hal ini membuktikan bahwa video sangat efektif digunakan sebagai media yang mampu menyampaikan informasi kepada penontonya. Salah satu media yang sering dijumpai adalah media video iklan layanan masyarakat. Salah satu konten di dalamnya bermuatan peristiwa atau drama komedi yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran bermain drama.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode survai. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa yang terjadi pada masa kini dimana peneliti hanya berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya dalam bentuk kata dan kalimat yang dapat memberikan makna. Penggunaan metode survai bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik obyek yang akan diteliti (Sukmadinata, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan pada penelitian ini menjabarkan beberapa aspek penting dalam pemanfaatan media video iklan layanan masyarakat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bermain drama di sekolah. Berikut ini dipaparkan mengenai alasan mengapa media video iklan layanan masyarakat efektif digunakan dalam pembelajaran bermain drama.

Media Video Iklan Layanan Masyarakat

Keberadaan video dalam kehidupan manusia saat ini tidak dapat dipungkiri. Video saat ini menjadi kebutuhan dalam kehidupan manusia salah satunya sebagai sarana mencari informasi. Video adalah teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak. Biasanya menggunakan film seluloid, sinyal elektronik, atau media digital. Video juga bisa dikatakan sebagai gabungan gambar-gambar mati yang dibaca berurutan dalam suatu waktu dengan kecepatan tertentu (Wikipedia, 2019). Perkembangan teknologi telah menjanjikan potensi besar dalam mengubah cara seseorang untuk belajar memperoleh informasi. Menurut (Adiar, 2017) menyatakan bahwa dengan pendukung-pendukung pembelajaran yang memadai, maka kinerja siswa akan

optimal dalam proses pembelajaran. Salah satu teknologi yang eksis pada abad ini khususnya pembelajaran adalah video. Media pembelajaran video yang merupakan visual gambar dan audio yang diolah sehingga menghasilkan karya yang menarik untuk digunakan sebagai penyampaian informasi. Media video saat ini dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi dalam dunia pendidikan sebagai media bahan ajar. Dengan konten drama komedi disajikan dalam bentuk video iklan layanan masyarakat memberikan kesan yang berbeda tahapan atau langkah-langkah dalam mempelajari suatu materi maka informasi dengan lebih mudah dipahami.



Sumber gambar: cuplikan adegan iklan layanan masyarakat tentang petugas pajak

Naskah Skenario transkrip dari video iklan layanan masyarakat berjudul "Bayar Pajak Kok Repot!"

Seorang petugas mengetuk pintu rumah seorang Ibu yang mangkir dari pembayaran pajak. Dia sudah tiga kali menunggak pembayaran pajak. Ini peringatan terakhir dari petugas pajak untuk si Ibu yang sangat jeli dan piawai mencari-cari alasan untuk tidak membayar pajak.

Petugas: "Permisi pajak."(mengetuk pintu)

*Petugas: "Waktunya bayar pajak Ibu sudah tiga kali nunggak!"
(tetep mengetuk pintu dan tidak ada respon)*

Ibu : "Saya hidup susah Pak (menangis), kalau tidak ada sayur, ya ini yang saya kulup (sayuran)."(Dering telepon)

*Petugas: "Iya ada apa Pak? Warga yang tidak mau bayar pajak kemarin itu Pak? Hah! Bangkrut? loh ya syukur saya tidak perlu menagih pajak lagi Pak. Hah? Barusan meninggal, kena azab, kesetrum (tersengat) listrik sampai gosong (hangus)? Ya sudah saya kesana sekarang Pak." (Dalam telfonan laporan dari rekannya sang ibu sambil mendengarkan azab yang di derita saat percakapan telpon hingga akhirnya si Ibu ketakutan dan ingin membayar pajak dari pada kena azab)
(Petugas buru-buru berangkat pergi dan ingin melupakan tagihan ke ibu)*

Ibu : "Tunggu Pak."
Petugas: "Ada apa lagi Bu?"
Ibu : "Saya mau bayar pajak Pak."
Petugas: (ekspresi konyol)

(Selesai)

Dari video iklan layanan masyarakat tersebut terdapat unsur yang sama dalam pembelajaran bermain drama mulai dari tema, alur, tokoh, latar dan amanat. Unsur-unsur tersebutlah yang akan digunakan sebagai dasar materi yang akan diajarkan melalui bahan ajar video iklan layanan masyarakat. Selain itu, unsur-unsur tersebut dimanfaatkan sebagai ruang untuk berkarya dan bermain drama. Video iklan layanan masyarakat yang disajikan berbentuk drama komedi dengan substansi isi tentang sulitnya seseorang membayar pajak.

Pembelajaran Bermain Drama di Sekolah

Bermain drama merupakan pengembangan keterampilan yang kompleks melalui hal pemeranan dalam pembelajarannya. Siswa harus berlatih dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Drama sebagai materi mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah selayaknya diajarkan dengan menyeluruh dan dapat dipraktikkan sebagai bentuk karya pentas atau karya film. Menurut (Suwardi Endraswara, 2011) mengatakan drama adalah seni cerita dalam percakapan dan akting tokoh. Drama yang diajarkan di sekolah diharapkan dapat diberikan secara efektif dalam pembelajaran. Sebagai karya sastra drama tidak hanya dinikmati sebagai karya baca, tetapi karya yang mampu dipentaskan atau ditampilkan di khalayak umum. Menyesuaikan dengan perkembangan zaman karya drama tidak hanya dipentaskan bisa juga disajikan dalam bentuk lain yang lebih kekinian. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran drama tidak boleh hanya disikapi sebagai karya sastra yang fungsinya hanya sebagai bahan bacaan.

Materi pembelajaran bermain drama seharusnya disusun secara sistematis sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran oleh guru. Prastowo (2011:17) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan baik informasi, alat maupun teks yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa. Bahan ajar bermain peran berisi tentang substansi isi kompetensi yang seharusnya dicapai oleh siswa. Perlu pemahaman awal mengenai apa itu bermain drama. Bermain drama adalah sebuah kisah hidup manusia yang diceritakan di atas panggung sebagai bentuk kualitas komunikasi, situasi dan aksi yang menimbulkan respons emosional terhadap penontonnya, alur konflik dan sifat manusia sebagai tulang punggungnya. Menurut (Aji. *et.al.*, 2017) mengemukakan bahwa ditinjau dari butir pembelajaran drama, ruang lingkup pembelajaran drama dibagi dua, yaitu pembelajaran drama sebagai naskah baca (drama naskah) dan pembelajaran drama sebagai karya pentas.

Terdapat anggapan bahwa pembelajaran drama tidak begitu penting dalam proses pembelajaran. Pengajaran sastra dan bahasa di sekolah harus seimbang, agar pemahaman siswa terhadap kedua bidang tersebut bisa berjalan baik. Hal ini berkaitan dengan situasi yang dialami oleh pribadi guru sehari-hari. Salah satu cara untuk mengatasi masalah atau

keterbatasan dalam mengembangkan bahan ajar adalah dengan memposisikan siswa secara individu. Hal tersebut menggambarkan situasi guru yang dihadapkan dalam materi bermain drama.

Pemanfaatan Media Video Iklan Layanan Masyarakat sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bermain Drama Di Sekolah

Video adalah teknologi pengiriman sinyal elektronik dari suatu gambar bergerak. Aplikasi umum dari sinyal video adalah televisi, tetapi dia dapat juga digunakan dalam aplikasi lain di dalam bidang teknik, saintifik, produksi dan keamanan (Wikipedia, 2019). Media pembelajaran di abad ke-21 ini sangat varian. Terlebih lagi perkembangan teknologi dan multimedia sudah tidak diragukan eksistensinya untuk pembelajaran. Menurut (Tomlison, 2007) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan baik informasi, alat maupun teks yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa. Bahan ajar bermain peran berisi tentang substansi isi kompetensi Guru dapat menyampaikan materi melalui media pembelajaran yang telah ditentukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik, salah satunya pemilihan media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran dengan memerhatikan berbagai hal agar media pembelajaran yang terpilih tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Bahan ajar adalah salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran. (Tomlison, 2007) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan dalam belajar bahasa, meningkatkan pengetahuan, dan pengalaman bahasa. Menurut (Widodo C & Jasmadi, 2008) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang di desain secara sistematis dan menarik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa bahan ajar adalah seperangkat alat yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran untuk mempermudah memahami materi dan menyampaikan materi.

Pemanfaatan media video iklan layanan masyarakat pada pembelajaran drama difokuskan pada kompetensi dasar keterampilan yaitu mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan sesuai dengan kurikulum 2013. Melalui media video iklan layanan masyarakat yang disajikan siswa diharapkan mampu mempelajari ekspresi, vokal, dan gestur sesuai dengan video iklan layanan masyarakat yang ditayangkan. Setelah mempelajari ketiga aspek drama tersebut siswa juga diharapkan mampu mempraktikkannya sesuai capaian kompetensi dasar dan menyajikan dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan kondisi era masa kini.

SIMPULAN

Bermain drama merupakan salah satu materi pelajaran yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah SMA kelas XI. Fakta umum materi bermain drama diajarkan secara teoritis dan kurang menyeluruh. Tidak semua guru menguasai kompetensi bermain drama. Beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran drama tidak berjalan maksimal. Pertama guru kurang menguasai keterampilan bermain drama, kedua minimnya bahan

ajar media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bermain drama, ketiga guru merasa kesulitan dengan bahan ajar media dengan kata lain gagap teknologi. Salah satu solusi yang ditawarkan yaitu dengan media bahan ajar yang mudah dioperasikan dan juga memiliki muatan konten yang mampu memberikan materi yang menarik untuk disampaikan ke siswa sehingga materi tersebut mudah untuk dipahami. Sebagai salah satu sumber belajar, maka keberadaan bahan ajar dipastikan harus tersedia dalam pembelajaran di kelas.

Bahan ajar media video iklan layanan masyarakat akan membantu siswa dalam memahami materi bermain drama dengan mudah. Disamping generasi masa kini yang lebih efektif belajar dengan tutorial, media video iklan layanan masyarakat akan mampu menyampaikan materi dengan efektif dan efisien. Media video iklan layanan masyarakat pemeranan berisi tentang latihan-latihan dan langkah-langkah dalam bermain peran meliputi kemampuan vokal, ekspresi dan gestur. Selain itu, video iklan layanan masyarakat akan menambah wawasan siswa dengan banyak dihadirkan contoh-contoh dalam bervokalisasi, berekspresi dan juga bergestur. Tidak hanya siswa yang akan merasa mudah, melainkan guru juga tidak perlu repot untuk memperagakan gerakan-gerakan yang tidak mampu atau terjangkau dilakukan oleh guru dan membantu guru yang gagap teknologi hanya dengan memutar video iklan layanan masyarakat pembelajaran akan terasa lebih mudah dengan konten video iklan layanan masyarakat yang menarik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiar, A. Y. (2017). *Implementasi Video Tutorial Sebagai Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pokok Membangun Jaringan Siswa Kelas X Jurusan Teknik Komputer Dan Jaringan (Tkj) Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Al-Islam Surakarta*. Diambil dari <https://lib.unnes.ac.id/31071/1/1102412119.pdf>
- Aji, Y. N. W., Suwignyo, H., & Maryaeni. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Memerankan Drama Berbasis Legenda Untuk Kelas Vii. *Jurnal Pendidikan*, 2(9), 1168–1174. Diambil dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/9926/4692>
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suardi Endraswara. (2011). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Tomlison, B. (2007). *Materials development in Language Teaching*. Cambridge: Universcity Press.
- Widodo C, & Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetisi*. Jakarta: PT Elex Media Komputinda.
- Wikipedia. (2019). Video. Diambil 8 November 2019, dari Wikipedia Ensiklopedia Bebas website: <https://id.wikipedia.org/wiki/Video>
- Yudhistira & Aria W. (2019). Youtube, Medsos No. 1 di Indonesia. Diambil 8 November 2019, dari www.kata.data.co.id website: <https://katadata.co.id/infografik/2019/03/06/youtube-medsos-no-1-di-indonesia>

